

Analisis Kebutuhan Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Kebudayaan untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis & Kebhinekaan Global

Need Analysis for Development of a Culture-based Assessment Instrument to Measure Critical Thinking Abilities & Global Diversity

Anisa Ayu Solikah, Sulisty Saputro*, Sri Yamtinah

Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jalan Ir. Sutami 36A Surakarta, 57126, Indonesia

*Corresponding author: sulisty_s@staff.uns.ac.id

Abstract: The development of the 21st century has resulted in technology continuing to develop which has given rise to global interactions and connections. To overcome the loss of national culture, critical thinking ability and understanding of global diversity need to be implemented in schools. This can be done through introducing the culture around students. However, in reality, until now learning and assessment have not focused enough on critical thinking skills and global diversity because they focus more on content mastery and most teachers emphasize material mastery when conducting assessments. Therefore, to prove this problem, a needs analysis is needed. The method used in this research is through a qualitative descriptive method with documentation, literature study, and interviews with five science teachers in several junior high schools in the city of Surakarta. While quantitative through a questionnaire filled in by 42 students. The result of this needs analysis is that the development of assessment instruments used to measure critical thinking ability and culture-based global diversity at the junior high school level is very necessary, especially in science learning. It is hoped that the implications of the results of this research will be future research development regarding culture-based assessment instruments to measure critical thinking skills and global diversity at the junior high school level.

Keywords: assessment, critical thinking ability, culture, global diversity

Abstrak: Perkembangan abad 21 mengakibatkan teknologi terus berkembang yang memunculkan interaksi dan koneksi secara global. Untuk mengatasi terkikisnya kebudayaan nasional, maka kemampuan berpikir kritis dan pemahaman kebhinekaan global perlu dilakukan di sekolah. Hal tersebut bisa dilakukan melalui pengenalan kebudayaan disekitar siswa. Namun, kenyataannya, hingga saat ini pembelajaran dan penilaian belum cukup terfokus pada kemampuan berpikir kritis dan keberagaman global karena lebih berfokus pada penguasaan konten dan sebagian besar guru menekankan penguasaan materi saat melakukan penilaian. Oleh karena itu, untuk membuktikan keterbatasan pada penilaian untuk mengukur kebhinekaan global dan kemampuan berpikir kritis saat ini, maka perlu adanya analisis kebutuhan. Metode yang dilakukan pada penelitian ini yaitu melalui metode deskriptif kualitatif dengan dokumentasi, studi literatur, dan wawancara kepada lima guru sains di beberapa SMP di Kota Surakarta. Sementara kuantitatif melalui kuisioner yang diisi oleh 42 peserta didik. Hasil dari analisis kebutuhan ini adalah pengembangan instrumen penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dan kebhinekaan global berbasis kebudayaan pada jenjang SMP sangat diperlukan, terkhusus pada pembelajaran sains. Implikasi hasil penelitian ini diharapkan akan ada penelitian pengembangan di masa depan terkait instrumen penilaian berbasis kebudayaan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dan kebhinekaan global pada jenjang SMP.

Keywords: penilaian, kemampuan berpikir kritis, budaya, keragaman global

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan abad 21, teknologi terus berkembang yang memunculkan interaksi dan koneksi secara global. Mayoritas masyarakat Indonesia menyikapi dengan baik perkembangan teknologi di era globalisasi, terbukti dari perilaku masyarakat yang sangat gemar menggunakan perangkat-perangkat berteknologi tinggi (Sharma, 2012). Teknologi mengubah bentuk-bentuk baru ekspresi artistik, komunikasi, dan interaksi seiring masyarakat mengonsumsi budaya yang berbeda. Namun, hal ini juga menimbulkan tantangan terkait terkikisnya praktik budaya tradisional, homogenisasi budaya, dan melebarnya kesenjangan digital (Janel Mitchell, 2023). Untuk mengatasi hal ini, maka kemampuan berpikir kritis dan penanaman kebhinekaan global perlu dimiliki setiap orang, termasuk peserta didik yang akan menjadi generasi penerus bangsa.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan abad 21 yang sangat dibutuhkan siswa untuk mempersiapkan masa depan. Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan yang meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, penalaran, penjelasan, dan pengaturan diri (Facione, 2011). Kemampuan berpikir kritis



diperlukan untuk kesadaran antar budaya (interkulturalitas) dan membantu siswa mengembangkan kesadaran antar budaya dan berkontribusi pada pemahaman antar budaya yang lebih akurat dan efektif (Mohammad Ali, 2023). Berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir umum yang penting di era globalisasi. Beberapa manfaat berpikir kritis, di antaranya adalah a) Meningkatkan kemampuan problem solving, b) Memperluas perspektif dalam memandang dunia, c) Meningkatkan kemampuan mengambil keputusan penting, d) Meningkatkan kreativitas, e) Mendorong otak untuk terus bertanya-tanya (Elsabrina et al., 2022). Berpikir kritis di era globalisasi ini menjadi penting sekali karena berkaitan dengan membuat keputusan yang lebih baik dengan menganalisis bukti-bukti secara cermat, terkait apakah suatu kebudayaan luar bertentangan atau relevan dengan kebudayaan nasional (Suardi & Juhji, 2018).

Selain kemampuan berpikir kritis, diperlukan juga kebhinekaan global untuk menghadapi perkembangan teknologi saat ini dan tidak melupakan ciri budaya negara asal (Maghfiroh & Umam, 2023). Profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka memiliki banyak aspek, salah satunya adalah keberagaman global. Kebhinekaan global penting karena dapat: a) Menumbuhkan sikap toleransi dan empati terhadap perbedaan, b) Membantu memahami bahwa dunia penuh dengan keragaman, c) Mendorong sikap saling menghargai, d) Membentuk budaya baru yang positif, dan e) Menciptakan perdamaian dan keharmonisan di lingkungan sekitar (Kuroma & Tirtoni, 2024).

Namun, kenyataannya, Indonesia menghadapi permasalahan dimana kemampuan berpikir kritis dan kebhinekaan global peserta didik di Indonesia masih rendah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis ditunjukkan dari skor PISA Indonesia, yaitu skor 383, 366, dan 359 pada bidang sains, matematika, dan literasi yang menempatkan Indonesia di kelompok bawah (OECD, 2022). Sementara itu, permasalahan terkait kebhinekaan global ditunjukkan dari fenomena remaja Indonesia lebih akrab dengan budaya asing dibandingkan budaya mereka sendiri, hal ini menunjukkan betapa sedikitnya keberagaman global yang ada. Remaja Indonesia mulai lebih memilih untuk meninggalkan warisan budayanya dan mengikuti budaya modern seperti budaya Barat dan budaya Korea (Utomo et al., 2021). Sikap generasi muda negeri ini berbeda dengan nilai-nilai Pancasila dan menganggap perbedaan apapun dipandang sebagai permusuhan (Habibah & Setyowati, 2022). Jika hal ini terus berlanjut, maka tidak akan ada seorangpun yang mampu melestarikan budaya Indonesia dan bisa saja hilang tanpa bekas.

Sampai saat ini pembelajaran dan penilaian belum cukup terfokus pada kemampuan berpikir kritis dan keberagaman global. Hal ini disebabkan pembelajaran tetap fokus pada penguasaan konten dan sebagian besar guru menekankan penguasaan materi saat melakukan penilaian (Herpiana & Rosidin, 2018; Nurdini et al., 2020). Evaluasi pada dimensi ini didominasi oleh evaluasi di bidang pendidikan karena lebih mudah dilaksanakan dan seimbang dibandingkan dimensi lainnya (Sumintono & Widhiarso, 2015). Permasalahan terkait penilaian juga terjadi, yaitu a) guru mengalami kendala dalam melaksanakan penilaian portofolio karena banyaknya menyita waktu dan memerlukan tempat penyimpanan berkas yang memadai, b) guru kesulitan mengembangkan instrumen dalam membuat soal tes, c) Pembelajaran jangka panjang sehingga tidak memungkinkan evaluasi d) Guru kesulitan membuat instrumen penilaian proses (Nisrina et al., 2019; Zuhera et al., 2017). Oleh karena itu, untuk membuktikan keterbatasan pada penilaian untuk mengukur kebhinekaan global dan kemampuan berpikir kritis, perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji dan menganalisis kebutuhan pengembangan instrumen penilaian kemampuan berpikir kritis dan kebhinekaan global.

Penilaian yang dimaksud ialah penilaian berbasis kebudayaan karena pembelajaran IPA perlu berkaitan dengan kehidupan sekitar siswa, dimana salah satunya adalah kebudayaan. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mempelajari fenomena alam yang terjadi secara sistematis. Hasil kajian IPA sebagai hakikat ilmu pengetahuan terdiri atas produk, proses, sikap, dan penerapan (Rahmawati et al., 2020). Abd-El-Khalick et al., (2008) menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan alam mencakup kebudayaan manusia dan masyarakat. Kebudayaan meliputi pengetahuan, kepercayaan, pemahaman atau wawasan serta adat istiadat dan etika yang menjadi pedoman perilaku masyarakat pada suatu wilayah atau negara tertentu. Saat ini, pendidikan di Indonesia menerapkan kurikulum Merdeka, dimana Kurikulum Merdeka memberikan ruang lebih besar bagi keberagaman budaya dan potensi lokal di setiap daerah (Ali & Mulasi, 2023). Salah satu kota yang terkenal akan kebudayaan adalah Kota Surakarta. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan analisis kebutuhan pengembangan instrumen penilaian berbasis kebudayaan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dan kebhinekaan global dimana kebudayaan ini berfokus pada kebudayaan yang ada di Kota Surakarta, seperti batik dan keris.

Analisis kebutuhan dapat dilakukan dengan wawancara, observasi, angket, dan studi dokumen (Barus, 2024). Tujuan dari analisis kebutuhan adalah untuk memperoleh informasi berupa suatu permasalahan dan untuk mengembangkan suatu produk yang dianggap tepat untuk memecahkan permasalahan yang timbul (Handayani et al., 2019). Keterbaruan dari penelitian ini adalah penelitian ini mengkaji terkait kebutuhan pengembangan instrumen penilaian dalam mengukur kemampuan berpikir kritis dan kebhinekaan global pada jenjang SMP berbasis kebudayaan Kota Surakarta yang difokuskan pada mata pelajaran sains.

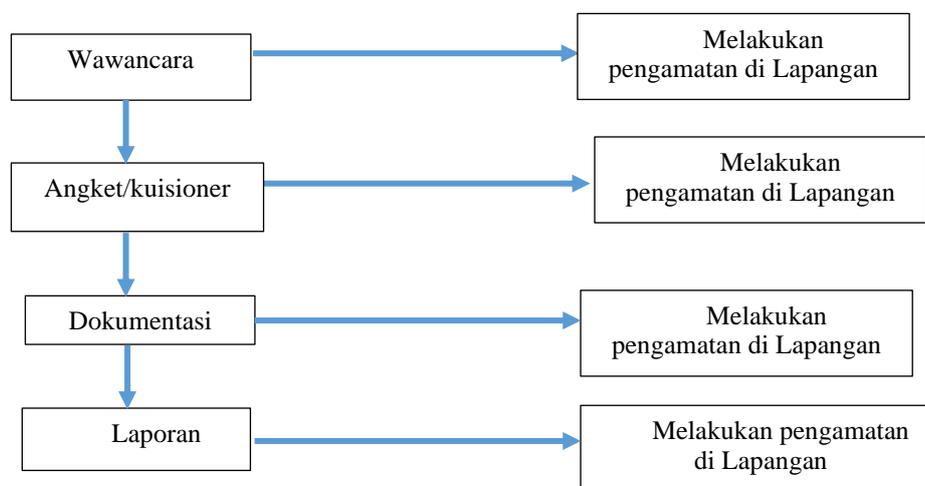
2. METODE

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara dan studi literatur. Sementara kuantitatif melalui kuisioner yang diisi oleh peserta didik. Studi pendahuluan dilakukan melalui kegiatan wawancara di SMP N 1, 7, 9, 16, dan MTS N 1 Surakarta bersama lima guru sains dan melalui angket yang melibatkan 42 peserta didik SMP di Kota Surakarta yang dilaksanakan pada tanggal 12-26 Agustus 2024.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pertanyaan langsung. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan panduan alat wawancara tertulis yang memuat beberapa pertanyaan yang ditujukan kepada informan (Barus, 2024).

Kuesioner adalah instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan yang digunakan untuk mengumpulkan data dari responden. Dokumentasi merupakan sumber pelengkap data, baik berupa sumber tertulis, video, gambar, atau bahkan karya, yang kesemuanya dapat memberikan informasi dan menunjang proses penelitian. Penelitian dokumen pada Penelitian digunakan untuk menggali informasi dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Laporan ini disajikan dengan menggunakan metodologi Miler dan Hubberman. Analisis data menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Penelitian ini meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data. Adapun tahapan lengkap metode pada penelitian ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Prosedur Penelitian Analisis Kebutuhan Pengembangan Soal untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis dan Kebhinekaan Global SMP

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pada penelitian ini didasarkan pada hasil wawancara, angket/kuisisioner, dan dokumentasi yang kemudian disajikan pada laporan singkat menggunakan metodologi Miler dan Hubberman. Hasil penelitian saling mendukung satu dengan yang lain, baik kajian/perspektif yang berasal dari guru maupun dari siswa yang selanjutnya didukung dengan dokumentasi dan dibuktikan dengan studi literatur. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hasil Analisis Kebutuhan Pengembangan Instrumen Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis & Kebhinekaan Global Berdasarkan Wawancara

Selama kurun melakukan studi pendahuluan di sekolah, peneliti menemukan persoalan yang hampir sama dikemukakan oleh beberapa guru, yaitu guru sebenarnya menyadari pentingnya melakukan penilaian keterampilan abad 21, tetapi yang paling mudah dilakukan untuk menilai keterampilan abad 21 adalah keterampilan berpikir kreatif karena guru tinggal memberikan proyek kepada siswa seperti membuat bumi tiruan, kliping, ataupun poster kemudian guru menilai hasil karya siswa tersebut. Untuk penilaian profil pelajar Pancasila seperti kebhinekaan global sudah ada, tetapi menyatu dengan proyek gelar karya P5 yang dilaksanakan pada hari tertentu. Hasil wawancara terkait analisis kebutuhan pengembangan instrumen penilaian kemampuan berpikir kritis dan kebhinekaan global disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Wawancara Dengan Guru Sains Terkait Penilaian Pada Pembelajaran IPA

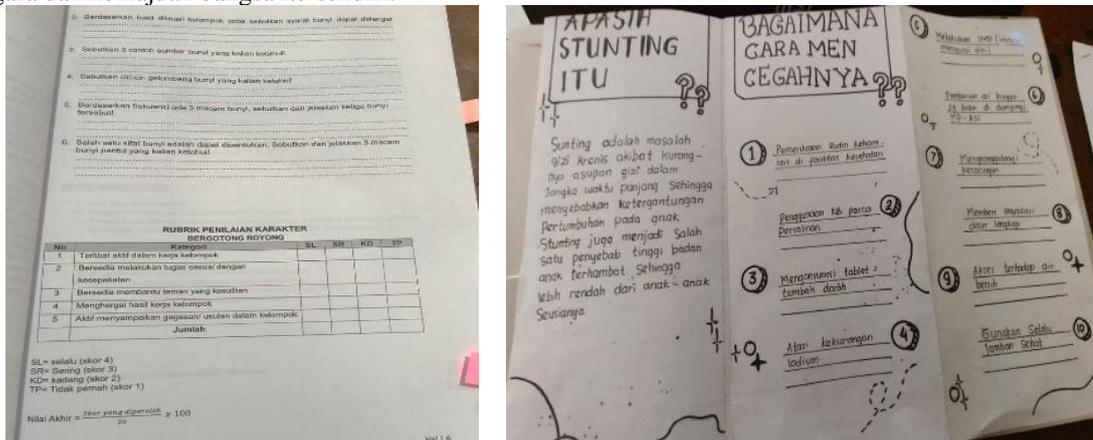
No.	Pertanyaan	Rangkuman Hasil Wawancara dengan Guru
1	Apakah penilaian yang digunakan guru saat ini untuk menilai pembelajaran IPA mencakup penilaian berpikir kritis dan keberagaman global? Apa saja contohnya?	Penilaian berpikir kritis dilakukan oleh beberapa guru melalui observasi, tugas dan proyek LKPD, serta tes (soal pilihan ganda). dan esai) dimana guru melihat apakah siswa dapat berpikir kritis berdasarkan jawaban mereka. Sebaliknya, ketika pembelajaran IPA memasukkan aspek keberagaman global



No.	Pertanyaan	Rangkuman Hasil Wawancara dengan Guru
		dalam materi tertentu, maka penilaian guru terhadap keberagaman global dilakukan melalui observasi. Terkait pemikiran kritis dan keberagaman global, penilaian mereka masih terlalu subyektif. Bahkan seiring kemajuan teknologi, tes penilaian keragaman global dan pemikiran kritis berdasarkan budaya diperlukan untuk membuat penilaian lebih spesifik dan mencerminkan budaya siswa.
2	Bagaimana hasil dari penilaian berpikir kritis dan kebhinekaan global yang sudah Anda laksanakan ?	Melalui penilaian yang ada (observasi, LKPD dan tugas proyek, tes (pilihan ganda dan esai), guru dapat dibagi menjadi beberapa kelompok: tidak berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, dan berkembang sangat baik. Evaluasi sudah dilakukan, namun masih bersifat subjektif dan umum.
3	Apakah Anda puas dengan penilaian pemikiran kritis dan keragaman global yang dilakukan?	Guru tidak puas dengan penilaian pemikiran kritis dan keragaman global saat ini. Hal ini dikarenakan penilaian masih bersifat subyektif dan didasarkan pada reaksi siswa terhadap LKPD dalam kelompok dan observasi terhadap hasil kerja siswa.
4	Sudahkah Anda mengembangkan/menggunakan pertanyaan untuk mengukur pemikiran kritis dan keragaman global? Bagaimana menurut anda?	Pengalaman beberapa guru yang ditanya tentang berpikir kritis dan keberagaman global: Mengenai berpikir kritis, hal tersebut: a) termasuk dalam pembelajaran LKPD, b) IPA di sekolah menengah. Berpikir kritis sulit diukur karena lambatnya adopsi. Menghafal belum tentu berarti memahami, sehingga mengakibatkan prestasi siswa menjadi rendah. c) Beberapa guru yang menggunakan soal pilihan ganda merasa kesulitan memahami pola pikir dan penalaran siswa saat menjawab soal. Sejauh ini keberagaman global belum diterapkan, meskipun telah dilakukan upaya untuk menerapkan keberagaman global ketika mempelajari materi tertentu.
5	Apakah dalam menyusunnya sudah merujuk ke ahli tertentu untuk berpikir kritis dan kebhinekaan global menggunakan indikator sebagaimana yang terdapat di elemen profil pelajar Pancasila yang dikeluarkan kemendikbud tahun 2022?	Dalam penyusunan instrument penilaian berpikir kritis dan kebhinekaan global, guru merujuk ke capaian pembelajaran dan secara umum tanpa merujuk pada ahli tertentu dan elemen yang terdapat pada kemendikbud 2022.
6	Apakah instrumen penilaian yang bapak/ibu kembangkan sudah valid dan reliabel?	Instrumen penilaian berbentuk soal yang digunakan pada pembelajaran sains belum diuji validitas dan reliabilitas, baik soal pada LKPD maupun soal yang terdapat pada tes penilaian.

Melalui kegiatan wawancara, dapat diketahui bahwa 1) ketika guru sains mengajar konsep sains yang melibatkan berpikir kritis dan kesadaran akan keberagaman global, guru mengevaluasi siswa dengan cara observasi, tugas di Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan proyek, serta tes (baik pilihan ganda maupun esai) untuk mengukur kemampuan berpikir kritis, sedangkan kesadaran akan keberagaman global hanya dinilai melalui observasi. Guru sains menjelaskan bahwa penilaian ini kurang memuaskan karena masih terlalu subjektif dan dilakukan dalam kelompok ketika siswa sedang mengerjakan tugas pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan proyek seperti pada Gambar 2 (a). Hal ini menjadikan penilaian kepada individu tertentu menjadi tidak akurat.; 2) Secara umum, guru sains membuat alat penilaian untuk berpikir kritis dan kebhinekaan global melalui observasi tanpa merujuk pada ahli atau pedoman dari Kemendikbud 2022. Meskipun demikian, guru sudah dapat mengklasifikasi peserta didik kepada kategori yang (belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, dan sangat berkembang). Contoh instrumen penilaian ini disajikan pada Gambar 2 (b). Hal ini juga menjadi salah satu alasan guru kurang puas karena penilaian yang diberikan masih bersifat subjektif untuk mengategorikan siswa; 3) Instrumen penilaian yang digunakan guru belum teruji validitas dan reliabilitasnya. Hal ini disebabkan karena beban kerja mengajar mereka terlalu berat dan mereka tidak mempunyai cukup waktu untuk mengembangkan alat penilaian yang valid dan andal. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa beban kerja yang berlebihan berdampak pada kelelahan fisik, namun beban kerja yang terlalu sedikit bila pekerjaan dilakukan melalui gerakan yang berulang-ulang dapat menimbulkan rasa bosan, monoton, dan kebosanan dalam rutinitas tugas dan pekerjaan sehingga dapat mempengaruhi kinerja seseorang (Ma'wa et al., 2024); 4) Guru IPA lebih sering menggunakan penilaian berbentuk esai karena dapat melihat pola berpikir siswanya. Namun, sebenarnya guru menginginkan penilaian yang lebih cepat, seperti penilaian pilihan ganda, yang memungkinkan guru mengajukan pertanyaan nanti melalui *Google Formulir*, sehingga memungkinkan penilaian lebih cepat; 5) Guru IPA menjelaskan bahwa meskipun di tengah kemajuan teknologi, penilaian berbasis kebudayaan diperlukan agar siswa dapat mempelajari budayanya sendiri. Hal ini bisa menjadi motivasi bagi pendidik kedepannya terkait

bagaimana menggunakan teknologi untuk mengenalkan kebudayaan yang ada di sekitar siswa. Dengan mengenalkan kebudayaan kepada masyarakat khususnya di kalangan generasi muda melalui teknologi, maka dengan sendirinya kebudayaan suatu negara dapat diketahui oleh masyarakatnya dan dilestarikan demi masa depan negara dan kemajuan bangsa itu sendiri.



(a)

(b)

Gambar 2. (A) Contoh Penilaian Observasi Yang Dilakukan Oleh Guru, (B) Contoh Penilaian Berbasis Proyek Yang Dilakukan Oleh Guru

Hasil Analisis Kebutuhan Pengembangan Instrumen Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis & Kebhinekaan Global Berdasarkan Angket/kuisisioner

Sesuai dengan hasil wawancara, hasil analisis kebutuhan dari kuisisioner yang diisi oleh siswa seperti terlihat pada Gambar 3 (b) menunjukkan bahwa sebanyak 76,20% siswa melaporkan bahwa gurunya belum pernah melakukan Tes Kebhinekaan Global, sementara itu, sebanyak 61,90% menyatakan bahwa guru tidak pernah mengadakan tes berpikir kritis.



(a)

(b)

Gambar 3. Hasil Angket Analisis Kebutuhan (a) Pengetahuan Peserta Didik terhadap Berpikir Kritis, Kebhinekaan Global, dan Kebudayaan Lokal Kota Surakarta (b) Perspektif Siswa terhadap tes Berpikir Kritis, Kebhinekaan Global, dan Kebudayaan Lokal Kota Surakarta

Berdasarkan Gambar 3, menunjukkan bahwa sebanyak 90,50% peserta didik mengungkapkan bahwa ia mengenal kebudayaan lokal di Surakarta. Siswa mengenal kebhinekaan global sebesar 78,60% dan mengetahui kemampuan berpikir kritis sebanyak 100% siswa atau sebanyak 42 siswa yang menjadi responden mengenal adanya kemampuan berpikir kritis yang penting untuk masa depannya. Namun, sejalan dengan hasil wawancara, sebanyak 61,90% menyatakan bahwa guru tidak pernah mengadakan tes berpikir kritis dan sebanyak 76,20% siswa melaporkan bahwa gurunya belum pernah melakukan Tes Kebhinekaan Global. Sementara itu, sebanyak 81% peserta didik mengemukakan bahwa mereka sebenarnya membutuhkan penilaian sains yang berbasis kebudayaan global. Kebutuhan siswa terhadap penilaian berbasis kebudayaan ini bisa menjadi cara pendidik



kedepannya untuk bisa mengukur kemampuan berpikir kritis dan kebhinekaan global siswa yang berbasis kebudayaan. Hal ini karena penilaian yang berbasis kebudayaan selain dapat mengenalkan siswa pada kebudayaan, juga dapat mengukur kemampuan dan pemahaman siswa terkait suatu hal yang ingin diukur oleh guru seperti berpikir kritis dan kebhinekaan global.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan instrumen penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dan kebhinekaan global berbasis kebudayaan pada jenjang SMP sangat diperlukan, terkhusus pada pembelajaran sains. Hal ini dikarenakan penilaian yang berbasis kebudayaan bisa menjadi penilaian yang berbasis kontekstual dan terkait dengan kehidupan sekitar peserta didik sehingga pembelajaran dan penilaian yang diberikan kepada mereka bisa lebih bermakna dan berarti.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI yang mendanai penelitian ini melalui skema Program Magister Menuju Doktorat untuk Sarjana Unggul (PMDSU) dengan nomor hibah 1076.1/UN27.22/PT.01.03/2024. Penulis juga mengucapkan terima kasih guru sains dan pihak sekolah SMP N 1, 7, 9, 16, dan MTS N 1 Surakarta yang telah memperkenakan peneliti untuk melaksanakan analisis kebutuhan instrumen penilaian kemampuan berpikir kritis dan kebhinekaan global pada jenjang Sekolah Menengah Pertama.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abd-El-Khalick, F., Waters, M., & Le, A. P. (2008). Representations of nature of science in high School chemistry textbooks over the past four decades. *Journal of Research in Science Teaching*, 45(7), 835–855. <https://doi.org/10.1002/tea.20226>
- Ali, R., & Mulasi, S. (2023). Transformasi Kurikulum Merdeka: Pengembangan Muatan Lokal untuk Meningkatkan Identitas Budaya. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 01(December), 219–231. <https://jurnal.seutiahukamaa.org/index.php/istifham/article/view/35%0Ahttps://jurnal.seutiahukamaa.org/index.php/istifham/article/download/35/20>
- Barus, R. A. (2024). Analisis Kebutuhan Pengembangan Instrumen Tes Diagnostik Materi Pecahan Siswa Sekolah Dasar Berbasis Android. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(2), 9–15.
- Elsabrina, U. R., Hanggara, G. S., & Sancaya, S. A. (2022). Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Creative Problem Solving. *Seminar Nasional Dalam Jaringan Kearifan Nusantara*, 502–513.
- Facione, P. A. (2011). Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. *Insight Assesment*, 1–23.
- Habibah, S. M., & Setyowati, R. N. (2022). Awareness of Religious Tolerance for Millennial Youth in Surabaya in the Dynamics of Diversity. *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2021 (IJCAH 2021)*, 618(Ijcah), 612–616. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211223.104>
- Handayani, F., Hartono, H., & Lestari, W. (2019). Need Analysis in The Development of HOTS-Oriented Study Project Assesment Instrument in Android-Based Science Learning. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 8(1), 57–64. <https://doi.org/10.15294/jere.v8i1.31799>
- Herpiana, R., & Rosidin, U. (2018). Development of instrument for assessing students' critical and creative thinking ability. *Journal of Physics: Conference Series*, 948(1), 0–6. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/948/1/012054>
- Indonesia, F. (2022). *PISA PISA 2022 Results*.
- Janel Mitchell. (2023). Technology and Culture. *Understanding Technology*.
- Kuroma, D. K. S., & Tirtoni, F. (2024). Analisis Penerapan Berkebhinekaan Global Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 2548–6950.
- Ma'wa, J., Novitawati, N., & Noorhapizah, N. (2024). Pengaruh Self-Efficacy Guru, Beban Kerja, dan Stres Kerja Terhadap Profesionalitas Guru TK di Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut. *Journal of Education Research*, 5(2), 2138–2149. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1096>
- Maghfiroh, N., & Umam, N. K. (2023). Analisis Pembentukan Karakter Berkebhinekaan Global Melalui Metode Bercerita untuk Peserta Didik Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 75–83. <https://doi.org/doi.org/10.21009/JPD.XXX>. ANALISIS
- Mohammad Ali, D. A. O. (2023). The Role of Critical Thinking in Exploring of Intercultural Awareness in an EFL Context. *International Journal of Social Science And Human Research*, 06(01), 63–69. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i1-10>
- Nisrina, Irawat, & Yusuf, N. (2019). Kendala Guru Dalam Melaksanakan Penilaian Portofolio Pada Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Negeri 69 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP*



Unsyiah, 53(9), 1689–1699.

- Nurdini, Y., Wulan, A. R., & Diana, S. (2020). Assessment for learning through written feedback to develop 21st-century critical thinking skills on plantae learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1521(4). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1521/4/042019>
- Rahmawati, Y., Ridwan, A., Faustine, S., Syarah, S., Ibrahim, I., & Mawarni, P. C. (2020). Pengembangan Literasi Sains Dan Identitas Budaya Siswa Melalui Pendekatan Etno-Pedagogi Dalam Pembelajaran Sains. *Edusains*, 12(1), 54–63. <https://doi.org/10.15408/es.v12i1.12428>
- Sharma, N. K. (2012). Globalization Effect on Education and Culture: An Analysis. In *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2069155>
- Suardi, A., & Juhji. (2018). Profesi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Di Era Globalisasi. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 16–24.
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2015). *Aplikasi Pemodelan Rasch pada Assessment Pendidikan*.
- Utomo, S. C., Glorino, M., & Pandin, R. (2021). Changes in Foreign and Modern Culture in the 21St Century Which Drivers Culture in East Java Seen From a Historical Perspective. *Preprints*, June, 1–34. <https://doi.org/10.20944/preprints202106.0281.v1>
- Zuhera, Y., Habibah, S., & Mislinawati. (2017). Kendala Guru dalam Memberikan Penilaian Terhadap Sikap Siswa dalam Proses Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 di SD Negeri 14 Banda Aceh. *Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 73–87.